

AI sebagai Co-Designer Pembelajaran: Rekonstruksi Otoritas Pedagogis Guru dalam Kajian Literatur

Vivit Vidayanti*, Ahsan Hakim²

¹ Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Kota Probolinggo, Indonesia

*Vivitvidayanti0@gmail.com¹, *ahsanhakim1988@gmail.com²,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 01 Oktober 2026

Kata Kunci:

Artificial Intelligence; Co-Designer Pembelajaran; Otoritas Pedagogis; Pertimbangan Profesional; Studi Literatur

Keywords:

Artificial Intelligence; Learning Co-Designer; Pedagogical Authority; Professional Judgment; Literature Review

ABSTRAK

Perkembangan artificial intelligence dalam pendidikan telah mengubah fungsi teknologi dari sekadar alat bantu menjadi sistem yang mampu terlibat dalam perencanaan, pengembangan materi, dan asesmen pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi otoritas pedagogis guru ketika artificial intelligence berfungsi sebagai co-designer pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui proses kondensasi data, pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence semakin menjalankan fungsi generatif dalam menghasilkan alternatif materi, aktivitas, dan asesmen, sedangkan guru semakin berperan dalam kurasi, validasi, kontekstualisasi, pertimbangan etis, dan pengambilan keputusan akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas pedagogis guru tidak hilang, tetapi direkonstruksi menjadi otoritas yang lebih reflektif, evaluatif, kontekstual, dan etis dalam penggunaan artificial intelligence sebagai co-designer pembelajaran.

ABSTRACT

The development of artificial intelligence in education has transformed technology from a supporting tool into a system capable of contributing to lesson planning, material development, and assessment. This study aims to analyze the reconstruction of teachers' pedagogical authority when artificial intelligence functions as a co-designer of learning. The study employed a qualitative approach using library research based on relevant journal articles, academic books, and scholarly documents. The data were analyzed thematically through data condensation, coding, categorization, and theme development. The findings indicate that artificial intelligence increasingly performs generative functions by producing alternative materials, activities, and assessments, while teachers increasingly assume roles in curation, validation, contextualization, ethical consideration, and final decision-making. The study concludes that teachers' pedagogical authority is not eliminated but reconstructed into a more reflective, evaluative, contextual, and ethical form in the use of artificial intelligence as a co-designer of learning.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan *generative artificial intelligence* (GenAI) telah mengubah posisi teknologi dalam pendidikan dari sekadar perangkat pendukung menjadi sistem yang mampu berpartisipasi dalam aktivitas yang sebelumnya banyak bergantung pada keputusan profesional guru. Teknologi berbasis *large language models* dapat menghasilkan rancangan kegiatan belajar, materi, pertanyaan, asesmen, umpan balik, dan berbagai alternatif strategi pembelajaran dalam waktu relatif singkat. ElSayary (2024) menunjukkan bahwa guru telah

memanfaatkan ChatGPT dalam perencanaan pelajaran serta aktivitas pembelajaran, meskipun persoalan akurasi, bias informasi, dan berkurangnya interaksi manusia tetap menjadi perhatian. Dalam konteks Indonesia, Sugiono (2024) menemukan bahwa adopsi GenAI dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang potensi dan risiko AI, nilai dasar penggunaannya, kompetensi penyusunan *prompt*, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan. Perkembangan tersebut menandai perubahan penting: AI tidak lagi semata-mata digunakan untuk mendukung pekerjaan guru, tetapi mulai ikut menghasilkan pilihan-pilihan yang memiliki konsekuensi pedagogis. Dalam posisi demikian, AI dapat dipahami sebagai *co-designer* pembelajaran, yakni teknologi yang berkontribusi dalam menghasilkan alternatif desain tanpa memiliki tanggung jawab profesional sebagaimana guru. Persoalan ini menjadi penting bagi Pendidikan Islam karena pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan efektivitas penyampaian pengetahuan, tetapi juga memerlukan pertimbangan nilai, tujuan pendidikan, pembentukan karakter, dan tanggung jawab manusia atas keputusan pedagogis yang diambil. Karena itu, kemunculan AI sebagai *co-designer* menuntut kajian yang tidak berhenti pada pertanyaan tentang efektivitas teknologi, tetapi bergerak pada persoalan yang lebih mendasar mengenai bagaimana otoritas pedagogis guru dibentuk kembali ketika AI mulai memasuki ruang desain dan keputusan pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pengaruh GenAI pada praktik dan profesionalitas guru. ElSayary (2024) menemukan bahwa manfaat ChatGPT paling jelas dirasakan guru dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran, sedangkan penerimaannya dalam asesmen dan umpan balik lebih terbatas karena terdapat persoalan mengenai akurasi dan kualitas keluaran. Mukhlis (2024), melalui penelitian terhadap guru di Indonesia, menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu pengembangan soal literasi membaca, tetapi guru tetap harus mengevaluasi keluaran AI dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. Dari perspektif kompetensi profesional, Sperling et al. (2024) menemukan bahwa literasi AI dalam pendidikan guru harus mencakup dimensi epistemik, praktis, dan etis; kajian mereka juga menunjukkan bahwa keterlibatan perspektif ilmu pendidikan dalam diskursus AI literacy masih perlu diperkuat. Sementara itu, Zhai (2025) menunjukkan bahwa integrasi GenAI berkaitan dengan transformasi peran dan agensi guru, terutama ketika guru bergerak dari sekadar mengetahui dan menerima AI menuju penggunaan yang semakin kolaboratif dan inovatif dalam praktik pendidikan. Mouta et al. (2025) lebih lanjut menegaskan pentingnya *teacher agency* dalam menghadapi persoalan etis penggunaan AI dalam pendidikan serta perlunya pengembangan profesional yang memungkinkan guru mengambil posisi aktif terhadap teknologi. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan yang relatif konsisten bahwa AI dapat memperluas kapasitas guru dalam desain pembelajaran, tetapi keluaran dan rekomendasinya tetap membutuhkan penilaian, koreksi, dan kontekstualisasi oleh manusia.

Meskipun demikian, penelitian yang berkembang masih lebih dominan membahas penerimaan GenAI, AI literacy, manfaat teknologi, kesiapan guru, transformasi peran, serta persoalan etis penggunaannya. Aspek yang belum memperoleh perhatian sebanding adalah bagaimana peningkatan keterlibatan AI dalam menghasilkan keputusan dan alternatif pedagogis mengubah dasar otoritas profesional guru. Kajian tentang *teacher agency* telah memberikan pemahaman mengenai kemampuan guru bertindak dan membuat pilihan dalam lingkungan yang dimediasi teknologi, tetapi konsep agensi tidak dengan sendirinya menjelaskan siapa yang memiliki legitimasi untuk menentukan apakah keluaran AI layak digunakan dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian tentang literasi AI banyak menekankan kompetensi yang harus dimiliki guru, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan perubahan hubungan antara kemampuan generatif AI dan kewenangan guru dalam menentukan tujuan, materi, aktivitas, asesmen, serta keputusan pedagogis. Temuan Mukhlis

(2024) bahwa guru tetap harus mengevaluasi hasil ChatGPT dan temuan Sperling et al. (2024) mengenai pentingnya pengetahuan praktis serta etis menunjukkan adanya wilayah profesional manusia yang tidak selesai hanya dengan kemampuan menggunakan teknologi. Dengan demikian, terdapat celah konseptual antara diskursus mengenai apa yang dapat dilakukan AI dan pertanyaan mengenai siapa yang memiliki otoritas untuk menentukan legitimasi pedagogis dari apa yang dihasilkan AI. Celah tersebut penting dikaji karena tanpa pembedaan yang jelas, pembahasan tentang kolaborasi guru-AI berisiko menyamakan kemampuan menghasilkan rekomendasi dengan kewenangan mengambil keputusan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep AI sebagai *co-designer* pembelajaran untuk merekonstruksi otoritas pedagogis guru berdasarkan sintesis literatur mutakhir. AI sebagai *co-designer* tidak diposisikan sebagai aktor yang setara dengan guru, melainkan sebagai sistem generatif yang dapat berpartisipasi dalam produksi alternatif pedagogis, sedangkan guru tetap menjadi aktor profesional yang menilai dan menentukan kelayakan penggunaannya. Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini membedakan setidaknya tiga ranah fungsi dalam relasi guru-AI. Pertama, fungsi generatif, yaitu kemampuan AI menghasilkan alternatif materi, aktivitas, rancangan, pertanyaan, dan asesmen. Kedua, fungsi evaluatif-kontekstual, yaitu kemampuan guru untuk memeriksa kebenaran, relevansi, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta kecocokan dengan tujuan pembelajaran. Ketiga, fungsi etis-decisional, yaitu kewenangan guru untuk menentukan keputusan akhir dan mempertanggungjawabkan konsekuensi pedagogis penggunaannya. Konstruksi ini mengembangkan diskursus mengenai transformasi peran dan agensi guru sebagaimana dibahas Zhai (2025) serta Mouta et al. (2025), tetapi menggeser fokus analisis dari sekadar perubahan peran menuju rekonstruksi sumber otoritas pedagogis. Dengan perspektif tersebut, otoritas guru tidak lagi terutama dipahami sebagai monopoli atas informasi atau produksi konten, melainkan sebagai kapasitas melakukan kurasi, validasi, kontekstualisasi, penilaian etis, dan legitimasi keputusan pembelajaran. Konstruksi ini sekaligus memberikan ruang bagi konteks Pendidikan Islam untuk menempatkan dimensi nilai dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari pertimbangan yang tidak dapat direduksi menjadi keluaran algoritmik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi bentuk otoritas pedagogis guru ketika AI berfungsi sebagai *co-designer* pembelajaran melalui sintesis kritis terhadap literatur pendidikan mutakhir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur untuk mengidentifikasi pola, konsep, relasi, dan argumentasi mengenai pembagian fungsi antara kemampuan generatif AI dan kewenangan profesional guru. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: bagaimana literatur menggambarkan perubahan peran guru ketika AI terlibat sebagai *co-designer* dalam perencanaan, pengembangan materi, dan asesmen pembelajaran; bagaimana keterlibatan AI memengaruhi *teacher agency*, *professional judgment*, dan proses pengambilan keputusan pedagogis guru; serta bagaimana bentuk otoritas pedagogis guru dapat direkonstruksi dalam relasi kolaboratif manusia-AI. Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan apakah AI harus menggantikan atau dipisahkan dari pekerjaan guru, melainkan untuk menjelaskan batas dan pembagian fungsi yang muncul ketika manusia dan teknologi terlibat dalam proses desain yang sama. Hasil kajian diharapkan menghasilkan sintesis konseptual mengenai otoritas pedagogis yang menempatkan AI sebagai sumber alternatif generatif, sementara guru tetap menjalankan fungsi evaluatif, kontekstual, etis, dan decisional. Dengan demikian, kontribusi penelitian diarahkan pada pemahaman yang lebih presisi mengenai posisi profesional guru dalam ekosistem pembelajaran berbasis AI, terutama dalam menjaga agar peningkatan kemampuan teknologi tetap berada dalam kerangka pertimbangan pedagogis dan tanggung jawab manusia.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep serta temuan penelitian yang berkaitan dengan artificial intelligence sebagai *co-designer* pembelajaran dan rekonstruksi otoritas pedagogis guru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pola, makna, relasi, dan konstruksi konseptual secara mendalam melalui proses interpretatif (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan mengumpulkan referensi, tetapi sebagai strategi penelitian untuk mengidentifikasi kecenderungan, membandingkan temuan, menemukan kesenjangan konseptual, dan membangun sintesis mengenai perubahan relasi antara kemampuan generatif AI dan otoritas profesional guru. Pendekatan ini juga sejalan dengan Merriam dan Tisdell (2016) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna dan konstruksi fenomena melalui analisis data secara induktif dan kontekstual.

Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi lima sampai tujuh tahun terakhir agar analisis merepresentasikan perkembangan mutakhir mengenai *generative artificial intelligence* dalam pendidikan. Literatur yang lebih lama tetap digunakan secara terbatas apabila memiliki posisi fundamental dalam membangun konsep *teacher agency*, otoritas pedagogis, *professional judgment*, dan penelitian kualitatif. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis Online, Wiley Online Library, dan portal jurnal nasional terakreditasi Sinta. Kata kunci yang digunakan meliputi “AI as co-designer in education”, “generative AI and teachers”, “teacher agency and artificial intelligence”, “pedagogical authority”, “professional judgment in teaching”, “AI literacy for teachers”, “AI instructional design”, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia seperti “AI dalam pembelajaran”, “otoritas pedagogis guru”, dan “agensi guru dalam penggunaan AI”.

Seleksi literatur dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian relevansi, dan penetapan sumber akhir. Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, kata kunci, dan tahun publikasi. Tahap penyaringan dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas keterlibatan AI dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan materi, asesmen, pengambilan keputusan pedagogis, *teacher agency*, literasi AI, atau pertimbangan profesional guru. Literatur yang hanya membahas aspek teknis AI tanpa hubungan dengan praktik pendidikan, artikel opini nonakademik, publikasi duplikat, dan sumber tanpa informasi bibliografis yang memadai dikeluarkan dari analisis. Literatur yang lolos seleksi kemudian dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, konteks, pendekatan, temuan utama, serta kontribusinya terhadap persoalan rekonstruksi otoritas pedagogis guru.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik melalui tahapan kondensasi data, pengodean, kategorisasi, pemetaan pola, dan penarikan tema. Prosedur analisis mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada tahap kondensasi data, informasi penting dari setiap sumber dicatat dalam matriks analisis yang memuat identitas sumber, konteks penelitian, bentuk penggunaan AI, perubahan peran guru, bentuk pengambilan keputusan, dan implikasi terhadap otoritas pedagogis. Selanjutnya, data diberi kode awal seperti fungsi generatif AI, kurasi guru, validasi pedagogis, kontrol terhadap rekomendasi AI, *teacher agency*, *professional judgment*, pertimbangan etis, dan keputusan akhir. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema yang

lebih luas untuk menjelaskan pola relasi antara AI sebagai *co-designer* dan rekonstruksi otoritas pedagogis guru.

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang, perbandingan antarsumber, dan pencatatan proses analisis secara transparan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan artikel empiris, artikel kajian, buku akademik, serta penelitian dari konteks pendidikan yang berbeda. Denzin dan Lincoln (2018) menekankan bahwa penggunaan beragam sumber dan perspektif penting untuk meningkatkan kedalaman serta kredibilitas interpretasi dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti menjaga *audit trail* dengan mendokumentasikan kata kunci pencarian, basis data, kriteria inklusi dan eksklusi, matriks analisis, kode, kategori, dan tema yang dihasilkan. Prosedur tersebut memungkinkan tahapan penelitian ditelusuri dan direplikasi secara prosedural oleh peneliti lain. Melalui proses ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana AI berpartisipasi sebagai *co-designer* pembelajaran serta bagaimana otoritas pedagogis guru direkonstruksi melalui fungsi kurasi, validasi, kontekstualisasi, pertimbangan etis, dan pengambilan keputusan profesional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keterlibatan *generative artificial intelligence* (GenAI) dalam pembelajaran telah mengubah pola hubungan antara teknologi dan kerja pedagogis guru. Perubahan tersebut tidak menunjukkan penggantian guru oleh AI secara langsung, tetapi memperlihatkan perluasan fungsi AI dari perangkat pendukung menjadi sistem yang mampu menghasilkan alternatif pedagogis. Berdasarkan literatur yang dianalisis, ditemukan empat tema utama, yaitu keterlibatan AI dalam desain pembelajaran, pergeseran fungsi guru menuju kurasi dan validasi, dinamika agensi profesional guru, serta bertahannya keputusan pedagogis sebagai wilayah yang membutuhkan pertimbangan manusia.

AI Memasuki Proses Desain Pembelajaran

Temuan pertama menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam berbagai tahap desain pembelajaran, terutama perencanaan pelajaran, penyusunan materi, pengembangan aktivitas, pembuatan pertanyaan, dan asesmen. ElSayary (2024) menemukan bahwa guru merasakan manfaat ChatGPT terutama pada perencanaan pembelajaran serta kegiatan mengajar dan belajar, sedangkan manfaatnya dalam asesmen dan umpan balik dinilai lebih terbatas. Guru juga mengidentifikasi masalah akurasi informasi, bias, dan berkurangnya unsur interaksi manusia sebagai tantangan penggunaan ChatGPT.

Temuan Lee dan Zhai (2024) memberikan bukti lebih spesifik mengenai integrasi ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran. Analisis terhadap rancangan pembelajaran calon guru sekolah dasar menunjukkan penggunaan ChatGPT dalam beragam strategi pengajaran. Penelitian tersebut mengidentifikasi 14 bentuk strategi pembelajaran yang memanfaatkan ChatGPT. Meskipun kualitas integrasi pada aspek strategi pembelajaran relatif baik, kemampuan calon guru dalam memanfaatkan potensi ChatGPT secara penuh masih lebih terbatas. Mereka juga mengidentifikasi risiko ketergantungan dan masalah akurasi sebagai persoalan yang perlu diperhatikan.

Dalam konteks Indonesia, Mukhlis (2024) menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia memandang penggunaan ChatGPT secara positif dalam mengembangkan soal literasi membaca. Akan tetapi, hasil yang dihasilkan ChatGPT tetap memerlukan evaluasi dan penyesuaian oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa AI telah mengambil bagian dalam produksi komponen pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap disertai intervensi profesional guru.

Peran Guru Bergeser menuju Kurasi dan Validasi

Tema kedua menunjukkan perubahan pada jenis pekerjaan pedagogis guru. Ketika AI dapat menghasilkan materi, soal, alternatif aktivitas, dan rancangan pembelajaran, fungsi guru semakin banyak diarahkan pada pemilihan, pemeriksaan, perbaikan, dan penyesuaian keluaran AI. Temuan Mukhlis (2024) secara langsung menunjukkan pola tersebut. Guru tidak cukup hanya menghasilkan soal dengan bantuan ChatGPT, tetapi harus mengevaluasi kualitas soal dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa. ElSary (2024) juga menemukan bahwa persoalan bias dan akurasi informasi menjadi salah satu kekhawatiran utama guru, yang menunjukkan pentingnya proses verifikasi manusia sebelum keluaran AI diterapkan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh kajian Sperling et al. (2024) terhadap 34 publikasi mengenai AI literacy dan pendidikan guru. Kajian tersebut menunjukkan bahwa literasi AI guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teknologi, tetapi juga mencakup pengetahuan praktis dan pertimbangan profesional. Namun, aspek pengetahuan praktis dan etis guru masih belum terwakili secara kuat dalam literatur yang tersedia. Data ini menunjukkan bahwa semakin besar kapasitas AI menghasilkan konten, semakin penting kapasitas guru untuk menilai kelayakan penggunaannya.

Teacher Agency Bersifat Dinamis dalam Interaksi dengan AI

Tema ketiga menunjukkan bahwa penggunaan GenAI tidak secara otomatis memperkuat atau mengurangi *teacher agency*. Pengaruh AI terhadap agensi bergantung pada cara teknologi digunakan dan sejauh mana guru mempertahankan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Kahn et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan GenAI menimbulkan bentuk ketidakpastian baru dalam praktik pengajaran dan memengaruhi hubungan antara agensi guru dan agensi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya respons reflektif dan dialogis guru terhadap perubahan praktik belajar yang dipengaruhi penggunaan large language models. Pada konteks pembelajaran profesional guru, Tan et al. (2026) juga menemukan bahwa guru dapat menggunakan chatbot GenAI sebagai pendamping belajar dan tetap menjalankan agensi profesionalnya dalam mengelola berbagai kontradiksi serta kebutuhan yang muncul dalam proses pembelajaran profesional.

Pola temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat memperluas sumber daya profesional guru, tetapi agensi tetap bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam menginterpretasikan, mengadaptasi, dan mengarahkan penggunaannya.

Professional Judgment Tetap Menjadi Penentu Keputusan Pedagogis

Tema terakhir menunjukkan bahwa literatur secara konsisten menempatkan kemampuan penilaian manusia sebagai unsur penting dalam penggunaan AI pendidikan. Sperling et al. (2024) secara khusus menggunakan konsep *phronesis* atau *professional judgement* untuk menjelaskan salah satu dimensi pengetahuan profesional guru yang dibutuhkan dalam lingkungan AI. Kajian mereka menemukan bahwa dimensi ini justru masih kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek teknis AI literacy.

Sugiono (2024), melalui meta-sintesis mengenai adopsi GenAI dalam pendidikan, juga menemukan bahwa penggunaan GenAI yang bertanggung jawab membutuhkan pemahaman terhadap potensi dan risiko AI, penanaman nilai dasar dalam penggunaannya, penguatan kemampuan menyusun *prompt*, penerapan dan pengujian dalam pembelajaran, serta kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan pola pembagian fungsi yang semakin terlihat. AI terutama berperan pada fungsi generatif, yaitu menghasilkan kemungkinan materi, aktivitas, pertanyaan, dan desain pembelajaran. Guru tetap menjalankan fungsi evaluatif melalui proses kurasi, validasi, penyesuaian konteks, serta penentuan

keputusan akhir. Dengan demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan hilangnya otoritas pedagogis guru, tetapi adanya perubahan pada bentuk dan sumber otoritas tersebut.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generative artificial intelligence dalam pembelajaran telah mengubah konfigurasi kerja pedagogis guru. Perubahan tersebut tidak terjadi dalam bentuk penggantian langsung terhadap fungsi guru, tetapi melalui redistribusi fungsi antara manusia dan teknologi. AI mulai terlibat dalam wilayah yang sebelumnya menjadi bagian dari kerja profesional guru, seperti menyusun rancangan pembelajaran, menghasilkan materi, mengembangkan aktivitas, merancang pertanyaan, serta memberikan alternatif asesmen. Temuan ini memperlihatkan bahwa posisi AI tidak lagi tepat dipahami hanya sebagai supporting tool, sebab teknologi telah berkontribusi dalam menghasilkan pilihan-pilihan yang memiliki konsekuensi pedagogis. Dalam konteks tersebut, istilah co-designer menjadi relevan untuk menjelaskan fungsi AI sebagai sistem yang ikut menghasilkan kemungkinan desain pembelajaran, meskipun tidak memiliki kedudukan profesional, moral, dan pedagogis yang setara dengan guru.

Pembedaan tersebut penting karena kemampuan menghasilkan alternatif pedagogis tidak sama dengan kewenangan untuk menentukan nilai dan kelayakan alternatif tersebut. ElSary (2024) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan manfaat bagi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi tetap menyisakan persoalan terkait akurasi, bias, dan kualitas keluaran. Mukhlis (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pengembangan soal tidak dapat dilepaskan dari evaluasi dan penyesuaian yang dilakukan guru. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi AI pada desain pembelajaran bersifat generatif, sedangkan legitimasi penggunaan hasil generatif tetap bergantung pada penilaian manusia. Dengan kata lain, meningkatnya kemampuan AI tidak dengan sendirinya memindahkan otoritas pedagogis kepada teknologi, tetapi justru mengubah bentuk kerja profesional guru.

Perubahan tersebut tampak terutama pada pergeseran dari produksi menuju kurasi. Pada model pembelajaran yang belum banyak dimediasi AI, guru berperan besar dalam menghasilkan materi, merancang soal, menyusun aktivitas, dan menentukan urutan pembelajaran. Ketika AI dapat menghasilkan sebagian besar komponen tersebut dalam waktu singkat, keunggulan profesional guru tidak lagi terutama terletak pada kapasitas untuk menghasilkan konten. Nilai profesional guru bergeser ke kemampuan memilih, memverifikasi, memodifikasi, menghubungkan, dan menyesuaikan keluaran AI dengan konteks pembelajaran. Pergeseran ini bukan perubahan kecil dalam pembagian tugas, tetapi transformasi terhadap dasar otoritas pedagogis itu sendiri. Dalam konteks ini, gagasan Biesta mengenai educational judgment menjadi relevan. Biesta menekankan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi serangkaian tindakan teknis yang semata-mata ditujukan untuk mencapai hasil yang dapat diukur. Mengajar selalu melibatkan pertimbangan mengenai apa yang dianggap penting, layak, dan bermakna bagi peserta didik. Guru harus mempertimbangkan tidak hanya efektivitas suatu metode, tetapi juga kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan, kondisi peserta didik, relasi sosial, dan nilai yang ingin dikembangkan. Dari perspektif ini, AI dapat membantu menjawab bagaimana suatu materi dapat disusun atau bagaimana suatu kegiatan dapat dirancang, tetapi AI tidak memiliki legitimasi untuk menentukan mengapa suatu pilihan harus diambil dalam konteks pendidikan tertentu.

Hal tersebut menjelaskan mengapa professional judgment tetap menjadi inti otoritas pedagogis. Professional judgment memungkinkan guru menimbang berbagai alternatif yang tersedia, memperkirakan dampaknya, serta mengambil keputusan berdasarkan kondisi konkret pembelajaran. Sperling et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi AI dalam pendidikan guru tidak cukup dipahami dalam dimensi teknis, tetapi perlu mencakup pengetahuan praktis dan

etis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa guru yang mampu menggunakan AI secara teknis belum tentu memiliki kapasitas pedagogis yang memadai apabila tidak mampu mengevaluasi implikasi dari keluaran yang digunakan. Dengan demikian, penggunaan AI secara profesional tidak hanya membutuhkan kemampuan menyusun prompt, tetapi juga kapasitas evaluatif, reflektif, dan kontekstual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengambil keputusan dan mempertahankan kendali profesional tidak otomatis menguat hanya karena AI digunakan dalam pembelajaran. Kehadiran AI dapat memperluas pilihan guru, memberikan alternatif baru, dan membantu memecahkan masalah pedagogis. Namun, teknologi juga dapat mempersempit ruang keputusan profesional ketika rekomendasinya diterima tanpa proses evaluasi kritis. Dalam kerangka Priestley, Biesta, dan Robinson, kemampuan guru untuk bertindak secara profesional dibentuk melalui interaksi antara pengalaman, tujuan, kapasitas individual, dan kondisi lingkungan. Kehadiran AI menambah unsur baru dalam lingkungan tersebut dan dapat berfungsi sebagai sumber daya maupun sebagai faktor pembatas. Dengan demikian, hubungan antara penggunaan AI dan kendali profesional guru tidak bersifat linear. Intensitas penggunaan AI yang tinggi tidak otomatis menunjukkan kualitas keputusan yang lebih baik. Guru yang menggunakan AI secara intensif tetapi menerima keluaran tanpa evaluasi justru berpotensi kehilangan sebagian ruang pertimbangan profesionalnya. Sebaliknya, guru yang menggunakan AI secara selektif, mengevaluasi hasilnya, memperbaiki prompt, membandingkan alternatif, dan menyesuaikan keluaran dengan kebutuhan peserta didik menunjukkan kontrol profesional yang lebih kuat. Kahn et al. (2025) menunjukkan bahwa kemunculan GenAI menimbulkan bentuk ketidakpastian baru dalam praktik pengajaran dan hubungan antara keputusan guru dan tindakan peserta didik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa fokus kajian tidak seharusnya diletakkan pada seberapa sering AI digunakan, tetapi pada bagaimana guru mempertahankan kontrol reflektif terhadap penggunaannya.

Dari sudut pandang ini, rekonstruksi otoritas pedagogis tidak berarti guru harus mempertahankan dominasi penuh terhadap seluruh proses pembelajaran. Sebaliknya, otoritas guru perlu dipahami sebagai kapasitas untuk mengatur hubungan dengan sumber daya teknologi secara bertanggung jawab. Ketika AI menghasilkan alternatif desain, guru berfungsi sebagai pihak yang menentukan apakah alternatif tersebut sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan nilai pendidikan. Otoritas dengan demikian tidak lagi dibangun terutama melalui kepemilikan informasi, tetapi melalui kemampuan memberikan legitimasi terhadap keputusan pedagogis.

Penelitian ini karena itu mengusulkan konsep otoritas pedagogis rekonstruktif untuk menjelaskan bentuk otoritas yang muncul dalam relasi manusia-AI. Konsep tersebut merujuk pada otoritas guru yang dibangun melalui kemampuan melakukan kurasi, validasi, kontekstualisasi, pertimbangan etis, serta pengambilan keputusan akhir terhadap keluaran AI. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bentuk otoritas sebelumnya sepenuhnya hilang, tetapi untuk menegaskan bahwa sumber legitimasi profesional guru mengalami perubahan. Ketika teknologi dapat menghasilkan materi dan desain secara cepat, otoritas guru semakin bergantung pada kemampuan untuk menjelaskan mengapa suatu keluaran dipilih, diubah, ditolak, atau digunakan dalam konteks tertentu.

Konsep ini juga membantu membedakan fungsi generatif dan fungsi normatif. AI memiliki kekuatan pada fungsi generatif karena mampu menghasilkan banyak kemungkinan dalam waktu singkat. Namun, pendidikan tidak hanya membutuhkan produksi kemungkinan, melainkan juga seleksi terhadap kemungkinan tersebut. Pada titik inilah fungsi normatif guru menjadi penting. Guru tidak hanya menentukan mana yang paling efisien, tetapi juga mana yang paling sesuai, adil, manusiawi, dan mendukung tujuan pendidikan. Dengan demikian,

relasi antara guru dan AI bersifat asimetris. AI dapat berkontribusi dalam desain, tetapi tidak memiliki tanggung jawab normatif atas konsekuensi penggunaan desain tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Islam, dimensi normatif tersebut menjadi semakin penting. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab moral, dan pengembangan manusia secara utuh. Penggunaan AI dalam konteks ini tidak dapat dinilai hanya dari efisiensi atau kecanggihan teknologinya. Guru perlu memastikan bahwa materi, aktivitas, dan asesmen yang dihasilkan AI tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan, nilai keagamaan, serta prinsip etis yang dianut. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator dan penjaga orientasi nilai menjadi semakin penting ketika AI ikut terlibat dalam proses desain pembelajaran.

Konsekuensinya, pengembangan profesional guru perlu bergerak melampaui pelatihan teknis penggunaan AI. Program pengembangan kompetensi seharusnya tidak hanya mengajarkan cara menulis prompt, menggunakan aplikasi, atau menghasilkan materi secara cepat. Yang lebih penting adalah kemampuan untuk mengkritisi keluaran AI, mengidentifikasi bias, mengevaluasi akurasi, memahami risiko, mempertimbangkan implikasi etis, serta mengintegrasikan hasil AI ke dalam konteks pedagogis yang konkret. Kompetensi semacam ini akan menentukan apakah AI memperkuat atau justru melemahkan kemampuan guru dalam mengambil keputusan profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan AI sebagai co-designer tidak menyebabkan peralihan sederhana dari otoritas guru menuju otoritas teknologi. Yang terjadi adalah rekonfigurasi hubungan antara fungsi generatif dan fungsi pengambilan keputusan. AI semakin berperan dalam menghasilkan kemungkinan pedagogis, sedangkan guru semakin dibutuhkan untuk menentukan validitas, relevansi, dan legitimasi dari kemungkinan tersebut. Rekonstruksi ini menempatkan guru bukan lagi semata-mata sebagai produsen informasi, tetapi sebagai pengarah, evaluator, validator, dan penanggung jawab keputusan pedagogis.

Dengan demikian, semakin tinggi kapasitas generatif AI, semakin besar pula kebutuhan terhadap professional judgment guru. Teknologi dapat memperluas pilihan, tetapi pilihan yang banyak tidak selalu menghasilkan keputusan yang baik. Keputusan pedagogis tetap membutuhkan pengetahuan tentang peserta didik, pemahaman konteks, sensitivitas terhadap nilai, dan tanggung jawab profesional. Dalam kerangka inilah otoritas pedagogis guru tidak hilang di tengah perkembangan AI, tetapi direkonstruksi menjadi otoritas yang lebih reflektif, kontekstual, evaluatif, dan etis.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan artificial intelligence sebagai co-designer pembelajaran telah mengubah pola kerja pedagogis guru, terutama pada tahap perencanaan, pengembangan materi, penyusunan aktivitas, dan asesmen. Berdasarkan sintesis literatur, perubahan tersebut tidak menunjukkan hilangnya otoritas pedagogis guru, tetapi rekonstruksi terhadap bentuk dan sumber otoritas tersebut. AI lebih banyak menjalankan fungsi generatif dengan menyediakan berbagai alternatif pembelajaran, sedangkan guru tetap menjalankan fungsi evaluatif, kontekstual, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai perubahan peran guru dapat dijawab bahwa peran guru bergeser dari dominasi pada produksi materi menuju kurasi, validasi, penyesuaian, dan pengendalian terhadap keluaran AI. Pertanyaan mengenai pengaruh AI terhadap kendali profesional guru menunjukkan bahwa AI dapat memperluas pilihan dan mendukung proses desain pembelajaran, tetapi dapat pula mempersempit ruang pertimbangan profesional apabila digunakan tanpa evaluasi kritis. Sementara itu, rekonstruksi otoritas pedagogis tampak pada semakin pentingnya kemampuan guru untuk menilai kelayakan, menyesuaikan konteks, mempertimbangkan

aspek etis, serta menentukan keputusan akhir dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Islam, fungsi tersebut menjadi semakin penting karena keputusan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi, tetapi juga dengan nilai, tanggung jawab moral, dan pembentukan peserta didik secara utuh.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menggunakan AI sebagai mitra dalam menghasilkan alternatif pembelajaran, bukan sebagai pengganti pertimbangan profesional. Setiap materi, aktivitas, asesmen, atau rekomendasi yang dihasilkan AI perlu diperiksa, disesuaikan, dan divalidasi sebelum digunakan dalam pembelajaran. Tindakan ini ditujukan untuk menjaga agar penggunaan AI tetap mendukung kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan nilai pendidikan yang berlaku. Sekolah dan madrasah juga perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang jelas, terutama terkait verifikasi keluaran, perlindungan data, transparansi penggunaan, dan tanggung jawab guru terhadap keputusan yang diambil dengan bantuan teknologi. Pedoman tersebut diperlukan agar pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada kualitas pedagogis dan akuntabilitas profesional.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan penyelenggara pengembangan profesi guru disarankan memperluas pelatihan AI dari aspek teknis menuju aspek pedagogis, etis, dan reflektif. Pelatihan sebaiknya tidak hanya mengajarkan penggunaan aplikasi atau penyusunan prompt, tetapi juga kemampuan menilai akurasi, mengenali bias, memahami risiko, dan mempertimbangkan kesesuaian keluaran AI dengan konteks pembelajaran. Dalam Pendidikan Islam, penguatan kompetensi tersebut perlu diarahkan pula pada kemampuan menilai kesesuaian materi dan strategi dengan nilai keagamaan, tujuan pembentukan karakter, dan tanggung jawab moral pendidik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil kajian literatur ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan untuk melihat bagaimana rekonstruksi otoritas pedagogis berlangsung dalam praktik nyata, khususnya ketika guru menggunakan AI dalam perencanaan, pengembangan materi, dan asesmen. Penelitian lanjutan tersebut penting untuk memperkuat temuan konseptual dan menguji bagaimana kendali profesional guru dipertahankan dalam konteks pendidikan yang berbeda.

5. REFERENCES

- Biesta, G. J. J. (2017). *The rediscovery of teaching*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315617497>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- ElSayary, A. (2024). An investigation of teachers' perceptions of using ChatGPT as a [supporting](#) tool for teaching and learning in the digital era. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(3), 931–945. <https://doi.org/10.1111/jcal.12926>
- Gurl, T. J., Markinson, M. P., & Artzt, A. F. (2025). Using ChatGPT as a lesson planning assistant with preservice secondary mathematics teachers. *Digital Experiences in Mathematics Education*, 11, 114–139. <https://doi.org/10.1007/s40751-024-00162-9>

- [Kahn](#), P., Carrigan, M., Smith, P., Murtagh, L., Liu, R., & Song, F. (2025). Teacher agency and generative artificial intelligence: Teaching in higher education as a responsive, cultural activity. *Learning, Media and Technology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/17439884.2025.2575993>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). Exploring generative artificial intelligence [preparedness](#) among university language instructors: A case study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100156. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100156>
- [Kohnke](#), L., Ulla, M. B. (2024). Embracing generative artificial intelligence: The perspectives of English instructors in Thai higher education institutions. *Knowledge Management & E-Learning*, 16(4). <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2024.16.030>
- [Kohnke](#), L., Zou, D., Ou, A. W., & Gu, M. M. (2025). Preparing future educators for AI-enhanced classrooms: Insights into AI literacy and integration. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100398. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100398>
- Lee, G.-G., & Zhai, X. (2024). Using ChatGPT for science learning: A study on pre-service teachers' lesson planning. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 17, 1683–1700. <https://doi.org/10.1109/TLT.2024.3401457>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Mai, D. T. T., Da, C. V., & Hanh, N. V. (2024). The use of ChatGPT in teaching and learning: A systematic review through SWOT analysis approach. *Frontiers in Education*, 9, 1328769. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1328769>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moorhouse, B. L., & Kohnke, L. (2024). The effects of generative AI on initial language teacher education: The perceptions of teacher educators. *System*, 122, 103290. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103290>
- Mouta, A., Torrecilla-Sánchez, E. M., & Pinto-Llorente, A. M. (2025). Comprehensive professional learning for teacher agency in addressing ethical challenges of AIED: Insights from educational design research. *Education and Information Technologies*, 30, 3343–3387. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12946-y>

- Mukhlis, M. (2024). Persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam mengembangkan soal literasi membaca: Studi kasus pada sekolah menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>
- Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A systematic review of generative AI for teaching and learning practice. *Education Sciences*, 14(6), 636. <https://doi.org/10.3390/educsci14060636>
- Pack, A., & Maloney, J. (2024). Using artificial intelligence in TESOL: Some ethical and pedagogical considerations. *TESOL Quarterly*, 58(2), 1007–1018. <https://doi.org/10.1002/tesq.3320>
- [Powell](#), W., & Courchesne, S. (2024). Opportunities and risks involved in using ChatGPT to create first grade science lesson plans. *PLOS ONE*, 19(6), e0305337. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305337>
- Priestley, M., Biesta, G. J. J., & Robinson, S. (2015). Teacher agency: An ecological approach. *Bloomsbury Academic*. <https://doi.org/10.5040/9781474219426>
- Sperling, K., Stenberg, C.-J., McGrath, C., Åkerfeldt, A., Heintz, F., & Stenliden, L. (2024). In search of artificial intelligence (AI) literacy in teacher education: A scoping review. *Computers and Education Open*, 6, 100169. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100169>
- Sugiono, S. (2024). Proses adopsi teknologi generative artificial intelligence dalam dunia pendidikan: Perspektif teori difusi inovasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- Tan, S. C., Tan, Y. Y., Teo, C. L., & Yuan, G. (2026). Teachers’ professional agency in learning with AI: A case study of a generative AI-based knowledge building learning companion for teachers. *British Journal of Educational Technology*, 57, 943–964. <https://doi.org/10.1111/bjet.70013>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Yang, H., & Markauskaite, L. (2025). Fostering language student teachers’ transformative agency for embracing GenAI: A formative intervention. *Teaching and Teacher Education*, 159, 104980. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104980>
- Zhai, X. (2025). Transforming teachers’ roles and agencies in the era of generative AI: Perceptions, acceptance, knowledge, and practices. *Journal of Science Education and Technology*, 34, 1323–1333. <https://doi.org/10.1007/s10956-024-10174-0>